

STRATEGI PENINGKATAN MUTU SEKOLAH BERBASIS PESANTREN**Yudhi Fachrudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Tangerang

yudifachrudin@stai-binamadani.ac.id**Abstrak**

Pendidikan bermutu merupakan bentuk pertanggungjawaban para pengelola lembaga pendidikan kepada para *user* dan *stakeholdernya*. Pada sekolah berbasis pesantren peningkatan mutu dilakukan dengan penerapan manajemen strategis dengan kiai sebagai sosok sentral yang menjamin peningkatan mutu dapat berlangsung dengan optimal. Keunggulan sekolah berbasis pesantren dapat menjadi kekuatan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, jika mampu mengelolanya dengan baik. Sekolah dalam lingkungan pesantren, proses pendidikan tidak hanya di dalam kelas secara formal saja, pendidikan dan pembinaan dilakukan di lingkungan pesantren sehingga capaian prestasi akademik dan non akademik santri bisa lebih optimal dengan tetap menjaga tradisi keilmuan Islamiyah. Begitu juga, tuntutan dalam memenuhi standar nasional pendidikan yang ada sebagai bagian dari pemenuhan standar mutu yang terus dilakukan kalangan pesantren. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, untuk mengetahui strategi yang dilakukan kalangan pesantren dalam meningkatkan mutu sekolah di lingkungannya.

Kata Kunci: strategi, manajemen, mutu, sekolah, pesantren

PENDAHULUAN

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, situasi yang semakin kompetitif, termasuk di dalamnya modernisasi sistem pendidikannya. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren perlu dimodernisasi disesuaikan dengan tuntutan zaman, pembangunan, terutama dalam aspek-aspek kelembagaan. Hal ini mengingat dalam realitas masih banyak ditemukan pesantren yang dikelola secara informal. Padahal eksistensi pesantren ditentukan sistem manajerial yang bagus dan rapi.

Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Seperti dikemukakan Azyumardi Azra yang menyebutkan "Empat bentuk respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yaitu; pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan

pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vokasional; Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjurangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi".¹

Pendidikan pondok pesantren walaupun dalam pola dan sistem pendidikannya, namun masih ada beberapa kelemahan. Menurut Baharuddin menjelaskan bahwa kelemahan pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) kelemahan dalam bidang manajerial, dimana sistem pendidikannya yang cenderung eksklusif dan kurang terbuka, 2) rendahnya kualitas SDM baik input maupun tenaga pendidikannya, 3) rendahnya kualitas prestasi pendidikan yang dihasilkan dan 4) belum bagusnya animo dan support masyarakat sebagai stakeholder pendidikan Islam.²

Pesantren dalam perkembangannya pada konteks pendidikan, makna pondok pesantren pun menjadi meluas. Madrasah, tempat keterampilan (kursus), universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum pun terkadang menjadi unsur-unsur seperti sebuah pondok pesantren.³

Sekolah berbasis pesantren sebagai tuntutan dari perkembangan dalam dunia pendidikan pesantren. Sekolah berbasis pesantren varian baru dari jenis pendidikan formal. Pada umumnya sekolah merupakan satuan pendidikan formal di lingkungan masyarakat umum, kini sekolah berada dalam lingkungan pesantren. Pesantren sebagai induk dari unit pendidikan formal yang ada di dalamnya.

Sekolah berbasis pesantren memenuhi tuntutan orang tua yang menginginkan putra-putrinya mendapatkan penguatan materi ilmu pengetahuan seperti pada sekolah umum lainnya. Dengan tujuan anaknya memiliki akses pendidikan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Desain pendidikan pada sekolah berbasis pesantren mengalami pengembangan dari desain pendidikan awal induk pesantrennya. Para santri tidak hanya bertujuan menghasilkan ulama, terbuka luas untuk bisa menjadi profesi bidang apa pun. Para lulusannya diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya. Penyelenggaraan program-program

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 24.

² Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013, h. 126

³ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, h. 140

peningkatan keahlian bagi santri dan penguatan nilai-nilai karakter utama bagi santri yang diperlukan untuk menjalani kehidupan masa depannya.

Sekolah berbasis pesantren akan dapat menyeimbangkan antara menjaga tradisi keilmuan Islamiyah dan juga mempelajari keilmuan yang disyaratkan dalam sekolah formal. Bagi pesantren dengan adanya sekolah formal di dalamnya akan berusaha mengikuti peraturan dalam standar pendidikan yang perlu dipenuhi, meski dengan keterbatasan dan penyesuaian yang ada.

Ada tuntutan untuk pencapaian prestasi santri bidang akademik dan non akademik. Begitu juga jumlah penerimaan di berbagai perguruan tinggi ternama bagi para lulusannya. Dengan keberadaan siswa di dalam lingkungan pesantren, maka pembinaan dapat dilakukan secara maksimal. Ini yang menjadi daya beda dan kelebihan yang dimiliki oleh sekolah berbasis pesantren dibandingkan sekolah pada umumnya. Upaya-upaya yang dilakukan para pengelola pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan formalnya menjadi bahasan yang menarik. Dan dapat membandingkan upaya-upaya yang dilakukan oleh para pengelola di pendidikan formal lainnya.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi standar pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat (pelanggan) yang notabene hidup dalam era global yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka suatu lembaga harus memperhatikan sistem sekolah yang efektif, yang terdiri atas masukan (input), transformasi (transformation), dan keluaran (output).⁴

A. Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu model pendidikan Islam yang mengintegrasikan dua sistem sosial, yakni keunggulan sistem sosial pesantren dan keunggulan sistem sosial sekolah.

Secara umum, sekolah dan pondok pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.

⁴ Wayne K. Hoy, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: McGraw-Hill, 2008, h.297

Upaya memadukan pendidikan sekolah formal dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Pengembangan model pendidikan berbasis pesantren sebenarnya merupakan wujud upaya dalam memadukan keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di sekolah keunggulan pelaksanaan sistem pendidikan di pondok pesantren.⁵

Keunggulan yang terdapat pada pesantren dan sekolah formal akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model sekolah berbasis pesantren (SBP). Integrasi ini akan menjadi instrumen yang berharga bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia sehingga menjadi manusia yang kompetitif dan komparatif serta mampu bersaing di era globalisasi tanpa harus meninggalkan karakter bangsa.

Jika sekolah formal berbasis pondok pesantren dikelola dengan baik, maka hasil yang akan diperoleh pun juga berkualitas baik. Lulusan Sekolah Berbasis Pesantren diharapkan bisa menjadi manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural dan multikultural, menghargai hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang madani, berkarakter, serta mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Kementerian Agama telah meresmikan sekolah berbasis pesantren yaitu Pendidikan Diniyah Formal (PDF) pada tingkat Ula (setingkat MI/SD), Wustho (setingkat MTs/SMP), dan Ulya (setingkat MA/SMA/SMK). Peresmian ini menandai komitmen pemerintah dalam pengakuan legalitas pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren.⁶ Awal dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP.⁷

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan

⁵ *Guru Indahnya Jika Sekolah Berbasis Pesantren*, <https://smayabakii.sch.id/read/10/indahnya-jika-sekolah-berbasis-pesantren>

⁶ Tim NU Online, *Ini 12 Sekolah Berbasis Pesantren yang Diresmikan Kementerian Agama*, sumber <https://www.nu.or.id/post/read/70148/ini-12-sekolah-berbasis-pesantren-yang-diresmikan-kementerian-agama>

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Kemendikdasmen, 2016, h. 4

sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan.

Sekolah berbasis pesantren menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya, dan membentuk masyarakat madani yang bercirikan masyarakat religius, demokratis, egalitarian, toleran, berkeadilan, dan berilmu.

Keberadaan SMP Berbasis Pesantren ditujukan untuk meningkatkan integrasi antara nilai-nilai kepesantrenan dengan nilai-nilai yang ada di SMP. Prinsip dasar SMP Berbasis Pesantren adalah: 1) Pengintegrasian intelligence quotient, spiritual quotient dan emotional quotient; 2) Pengembangan konsep totalitas; 3) Berwatak plural dan multicultural; 4) Tidak diskriminatif; 5) Berwawasan keunggulan local, regional dan internasional; 6) Kesadaran hak azasi manusia; 7) Penguasaan kitab kuning; 8) Pengembangan pendidikan kecakapan hidup; 9) Sekolah sebagai pendekatan satuan pendidikan; 10) Proses pembelajaran terpadu (totalitas); 11) Sistem pengasuhan; dan 12) Sistem pembelajaran memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.⁸

B. Mutu Pendidikan

Mutu secara umum adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan atau output pendidikan.⁹

Poewardarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Mutu" berarti karat. Baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).¹⁰ Pengertian mutu secara umum adalah gambaran atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dia merupakan hasil dari suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

Menurut Joremo S. Arcaro mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan,

⁸ Direktorat PSMP Dirjen Mandikdasmen, 2010, h.47

⁹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas, Jakarta, 2001, h. 24.

¹⁰ Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 1989, h. 788.

pengertian mutu mencakup input, proses dan out put pendidikan.¹¹ Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan out put yang setinggi-tingginya.¹²

Mutu atau kualitas memiliki definisi yang bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategis. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam menggunakan (*easy of use*), estetika (*esthetic*) dan sebagainya. Definisi strategis dari mutu adalah suatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the needs of customers*). Gaspersz kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.¹³

Menurut Sallis peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi institusi yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Kebebasan yang baik harus disesuaikan dengan akuntabilitas yang baik. Institusi-institusi harus mendemonstrasikan bahwa mereka mampu memberikan pendidikan yang bermutu pada peserta didik. Mutu merupakan suatu hal yang membedakan antara yang baik dan sebaliknya. Hal tersebut berarti mutu dalam pendidikan merupakan sesuatu hal yang membedakan antara kesuksesan dan kegagalan. Mutu merupakan masalah pokok yang akan menjamin perkembangan sekolah dalam meraih status di tengah-tengah persaingan dunia pendidikan yang makin keras.¹⁴

C. Strategi Mutu Sekolah Berbasis Pesantren

Mutu sekolah berbasis pesantren dapat dilihat dari sisi prestasi siswa, proses pembelajaran, kemampuan lulusan dalam mengembangkan potensinya di masyarakat serta dalam hal memecahkan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu mengkaji mutu dari segi proses, produk, maupun sisi internal dan kesesuaian. Mutu dilihat dari proses adalah efektivitas dan efisiensi seluruh faktor berperan dalam proses pendidikan.

¹¹ Joremo S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Penerbit Riene Cipta, Jakarta, 2005, h. 85

¹² Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, h.108.

¹³ Gaspersz Vincent, *Total Quality Management*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2001, h. 5.

¹⁴ Sallis Edward, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi, et.al., Yogyakarta: IRCiSoD, 2006, Cet. IV, h. 30.

Faktor-faktor tersebut, misalnya, kualitas pendidik, sarana-prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan manajemen pengelolaannya. Faktor-faktor tersebut yang akan membedakan mutu pendidikan pesantren, dan mutu proses pendidikan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap lulusannya. Lulusan dari pesantren yang mempunyai faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran bermutu tinggi akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang tinggi pula. Atau dengan kata lain, pendidikan yang bermutu pada dasarnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula.¹⁵

Secara sederhana perumusan standar mutu pendidikan sekolah berbasis pesantren diarahkan pada sistem pendidikan, yaitu input, process, dan output pendidikan. Terkait dengan itu, pada sekolah berbasis pesantren terdapat beberapa input dari pendidikan pesantren sendiri yang mencakup input situasi dan kondisi lingkungan pondok pesantren, misalnya orang tua (wali) santri, masyarakat luas, dan pemerintah.

Sumber daya manusia pondok pesantren, seperti ustadz pondok pesantren dan tenaga pendidikan dan kependidikan lainnya. Input misi dan kebijakan pimpinan pondok pesantren yang berhubungan dengan kebijakan tentang pengembangan pendidikan pesantren. Input bahan dan metode yang berhubungan dengan strategi, media, bahan, dan materi pembelajaran pendidikan pesantren.

Input peralatan berhubungan dengan sarana dan prasarana yang ikut mendukung efektifitas pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Sementara itu proses (*process*) pendidikan pesantren mencakup beberapa hal, yaitu misalnya sistem budaya, sistem struktural, sistem individu, dan sistem politik yang akan berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di pesantren. Proses belajar mengajar di pesantren merupakan proses inti pendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang bermutu, pesantren dituntut terlebih dahulu mampu mewujudkan sistem, budaya, struktural, individu, dan politik yang positif.

Sistem budaya pesantren adalah suatu kesatuan tidak terpisahkan yang berhubungan dengan rutinitas, kebiasaan sehari-hari, dan tradisi yang berlangsung dalam pesantren. Sistem struktural berhubungan dengan hirarki dan tugas setiap bagian dalam pesantren (*standard operational procedure*). Sistem individu berhubungan dengan karakter, sikap, dan komitmen setiap individu yang tinggal dalam lingkungan pesantren. Sedangkan sistem politik berhubungan dengan kepemimpinan dan

¹⁵ M. Sukardjo dan Ukim Kamaruddin, *Landasan Kependidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, h. 83

kebijakan tentang pengembangan dan pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren.¹⁶

Sedangkan *output* pendidikan pesantren adalah keluaran atau hasil yang diperoleh lulusan pesantren yang merupakan dampak dari proses belajar mengajar. Output tersebut berupa prestasi, kepuasan kerja dan lain-lain. Bermutu atau tidaknya output pendidikan pesantren sangat ditentukan oleh kebermutuan proses pendidikan. Kebermutuan proses pendidikan pesantren juga dipengaruhi oleh kebermutuan input pendidikan pesantren.

Mutu output pendidikan pesantren akan berpengaruh pada kepuasan stakeholder pendidikan secara menyeluruh. Kepuasan *stakeholders* merupakan orientasi dan tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren. Tujuan dan orientasi itulah yang dijadikan dasar dalam penetapan standar mutu pendidikan pesantren. Kesenjangan antara apa yang terjadi dan apa yang dicita-citakan (standar mutu) selanjutnya dijadikan feed back untuk perbaikan dan pengembangan di input maupun proses pendidikan pesantren.

Untuk mengembangkan standar mutu pendidikannya, tidak ada salahnya jika kemudian pondok pesantren mengadopsi sistem standar mutu internasional, misalnya *International Standard Organization (ISO)* kemudian mengembangkannya dan disesuaikan dengan konteks pendidikan pesantren. Pihak pondok pesantrenlah yang paling tahu persis tentang apa yang mesti ada dan mungkin diterapkan dalam pesantren. Semua upaya di atas adalah ikhtiar pondok pesantren menerapkan manajemen mutu pendidikan dalam menjawab tantangan global.¹⁷

Menurut Syafaruddin, perbaikan mutu pendidikan dengan pendekatan TQM dilakukan melalui: 1) Menyamakan komitmen mutu oleh pengasuh pesantren, para ustaz, dan stakeholders mencakup visi, misi, tujuan, dan sasaran; 2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu pesantren; 3) Meningkatkan pelayanan administrasi pesantren; 4) Kepemimpinan pesantren yang efektif; 5) Ada standar mutu lulusan; 6) Jaringan kerja sama yang baik dan luas; 7) Penataan organisasi yang baik (tata kerja); dan 8) Menciptakan iklim dan budaya pesantren yang kondusif.¹⁸

Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang ideal, karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan aktualisasi diri para santri. Para santri sering

¹⁶ Wayne K. Hoy. (2008). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. h.43

¹⁷ Fahrurrozi, *Manajemen Mutu Pesantren; Ikhtiar Menjawab Tantangan Global*, Jurnal Innovatio IAIN Jambi, Pascasarjana, sumber <https://jambi.academia.edu/JurnalInnovatio>

¹⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 290.

dilibatkan secara langsung dalam unit-unit kegiatan pesantren, seperti dalam pengelolaan unit usaha koperasi, dan sebagainya. Model eksperimentasi semacam ini dapat mendorong santri untuk mengembangkan diri, sehingga diharapkan mereka tidak gagap ketika telah kembali ke masyarakat. Dengan demikian,¹⁹

Ada beberapa strategi dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam baik berupa pesantren, madrasah atau sekolah, yaitu:²⁰

- a. Merumuskan visi, misi dan tujuan lembaga yang jelas, serta berusaha keras mewujudkannya melalui kegiatan riil sehari-hari.
- b. Membangun kepemimpinan yang benar-benar profesional (terlepas dari intervensi ideologi, politik, organisasi, dan mazhab dalam menempuh kebijakan lembaga).
- c. Menyiapkan pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik sehingga mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan peserta didiknya.
- d. Menyempurnakan strategi rekrutmen siswa secara proaktif dengan "menjemput" bahkan "mengejar bola".
- e. Berusaha keras untuk memberi kesadaran pada para siswa bahwa belajar merupakan kewajiban paling mendasar yang menentukan masa depan mereka.
- f. Merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- g. Menggali strategi pembelajaran yang dapat mengakselerasi kemampuan siswa yang masih rendah menjadi lulusan yang kompetitif.
- h. Menggali sumber-sumber keuangan nonkonvensional dan mengembangkannya secara produktif.
- i. Membangun sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan proses pembelajaran, terutama ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.
- j. Mengorientasikan strategi pembelajaran pada tradisi pengembangan ilmu pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan.
- k. Memperkuat metodologi baik dalam hal pembelajaran, pemikiran maupun penelitian.
- l. Mengkondisikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menstimulasi belajar.

¹⁹ M. Dian Nafi, et.al. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007, h. 55

²⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, h. 55-57.

- m. Mengkondisikan lingkungan yang islami baik dalam beribadah, bekerja, pergaulan sosial, maupun kebersihan
- n. Berusaha meningkatkan kesejahteraan pegawai di atas rata-rata kesejahteraan pegawai lembaga pendidikan lain.
- o. Mewujudkan etos kerja yang tinggi di kalangan pegawai melalui kontrak moral dan kontrak kerja
- p. Berusaha memberikan pelayanan yang prima kepada siapapun, baik jajaran pimpinan, guru, karyawan, siswa maupun tamu serta masyarakat luas.
- q. Meningkatkan promosi untuk membangun citra (image building)
- r. Memublikasikan kualitas proses dan hasil pembelajaran kepada publik secara terbuka.
- s. Membangun jaringan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang menguntungkan, baik secara finansial maupun sosial.
- t. Menjalini hubungan erat dengan masyarakat untuk mendapat dukungan secara maksimal.
- u. Beradaptasi dengan budaya lokal dan kebhinekaan.
- v. Menyingkronkan kebijakan-kebijakan lembaga dengan kebijakankebijakan pendidikan nasional.

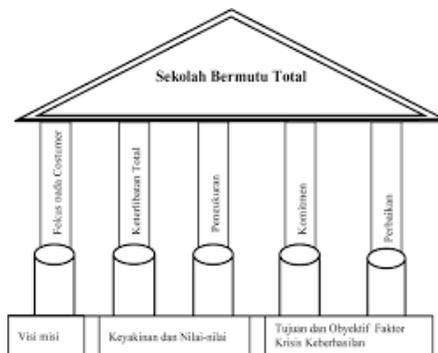
Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka strategi peningkatan mutu dalam pendidikan meliputi: input, proses dan output. Input pendidikan adalah segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari pondok pesantren karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses input sumber daya meliputi: sumber daya manusia (kiai, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input berupa harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkatan kesiapan input. Maka tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.²¹

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.²²

²¹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, h. 4.

²² Departemen Agama RI., *Total Quality Manajemen di Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2002, h. 3

Berdasarkan manajemen mutu di atas, bahwa dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak lepas dari manajemen mutu pendidikan yang dikenal dalam pendidikan adalah *Total Quality Management (TQM)*. Aplikasi TQM dalam satuan pendidikan dikemukakan oleh Arcaro (1995) dengan lima pilar, yaitu: a. Fokus pada pelanggan baik eksternal maupun internal, b. Adanya keterlibatan total, c. Adanya ukuran baku mutu lulusan sekolah, d. adanya komitmen, dan e. adanya perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini seperti diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar Langkah-Langkah Meningkatkan Mutu Pendidikan
(Arcaro: 2006)²³

Berdasarkan langkah-langkah Total Quality Management (TQM) tersebut, maka dalam melaksanakan Total Quality Management (TQM) tersebut tidak lepas dari 8 standar pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar yang dimaksud meliputi:

- Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- Standar proses adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

²³ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, h. 10.

- d. Standar guru dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- e. Standar sarana dan prasarana adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Standar pengelolaan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan atau penyediaan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/ kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- g. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- h. Standar penilaian pendidikan adalah SNP yang terkait langsung atau tidak langsung dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.²⁴

Berdasarkan langkah-langkah peningkatan mutu melalui manajemen *Total Quality Management* (TQM) tidak lepas dari delapan standar pendidikan yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Berdasarkan delapan standar tersebut, maka dapat menerapkan manajemen *Total Quality Management* (TQM).

D. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Sekolah Berbasis Pesantren

Dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada.

Komponen dan sumber daya sekolah menurut Subagio Admodiwirio terdiri dari manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*)

²⁴ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dikutip dari Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 61-62

serta peraturan (*policy*).²⁵ Dari pengertian diatas maka input pendidikan yang merupakan faktor mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa:

1. Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah berbasis pesantren yang terdiri dari:

- a. Kiai, pemimpin pesantren yang menjadi sosok teladan, panutan bagi seluruh pendidik dan santri di lingkungan pesantren dan sekolah
- b. Kepala sekolah, merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah.
- c. Guru, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
- d. Kesiswaan dan Kearsamaan
- e. Keuangan (Anggaran Pembiayaan)

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien.

f. Kurikulum

Salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan. Pengertian kurikulum adalah suatu program atau rencana pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.²⁶

g. Keorganisasian

Pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan, merupakan faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan dalam lembaga pendidikan. Pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk ditangani.

1) Lingkungan fisik

Belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan. Lingkungan berpengaruh terhadap aktivitas baik terhadap guru, siswa termasuk di dalamnya aktivitas pembelajaran

²⁵ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000, h. 22.

²⁶ Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, h. 41.

- 2) **Perkembangan ilmu pengetahuan**
Selain faktor guru dan sarana lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu faktor eksternal yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sesuai dengan bidang pengajarannya.
- 3) **Peraturan**
Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan untuk menghasilkan mutu sumber daya manusia yang unggul serta mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan yang disesuaikan dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR RI pada tanggal 11 Juni 2003 telah mengesahkan Undang-undang Sisdiknas yang baru, sebagai pengganti Undang-undang Sisdiknas nomor 2 tahun 1989.
- 4) **Partisipasi atau Peran Serta Masyarakat**
Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah.
- 5) **Kebijakan Pendidikan**
Salah satu peran pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan desentralisasi pendidikan. Dengan adanya desentralisasi tersebut, maka berbagai tantangan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan mengharuskan adanya reorientasi dan perbaikan sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen mutu sekolah berbasis pesantren meliputi: sumber daya manusia yaitu: kiai, kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi, sarana prasarana sekolah, siswa, keuangan, kurikulum, keorganisasian, lingkungan fisik, perkembangan ilmu pengetahuan, peraturan, partisipasi atau peran serta masyarakat, dan kebijakan pendidikan.

E. Analisis SWOT dalam Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren

Melakukan Analisis SWOT adalah sebuah proses analisis penting yang harus dilakukan oleh sekolah saat menyusun strategi mutu. Dengan adanya

analisis SWOT, sekolah dan/atau pengelola lembaga pendidikan dapat mengetahui potensi, kelemahan, kekuatan, dan tantangan dari bisnis maupun usaha yang dipilih.

Berdasarkan hasil analisis SWOT akan memperlihatkan hal-hal yang perlu ditingkatkan, dipertahankan, diperbaiki, dan dihindari oleh potensi ancaman. Analisis juga dapat menunjukkan prioritas sebuah isu pada sekolah berbasis pesantren yang perlu menjadi perhatian khusus. Data dari analisis SWOT juga akan menunjukkan potensi, minat, dan peluang sekolah berbasis pesantren untuk dapat berkembang lagi.

Penerapan analisis SWOT dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada sekolah berbasis pesantren. Dari hasil analisis SWOT ini kalangan pesantren memiliki bahan untuk melakukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan kekuatan dan peluang yang ada serta mencari solusi pemecahan atas kelemahan dan ancaman yang ada.

Faktor Internal	Kekuatan (strengths)	Kelemahan (weaknesses)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karismatik Kiai (Pengasuh) 2. Lokasi yang strategis 3. Sumber daya manusia (SDM) yang cukup 4. Partisipasi masyarakat yang tinggi 5. Lahan tersedia untuk pengembangan 6. Kebijakan kurikulum mandiri 7. Sarana parsarana yang cukup memadai 8. <i>Channeling</i> dengan lembaga-lembaga diklat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosok Figur Kiai 2. Proses pembelajaran kurang tertata dengan baik 3. Sumber dana yang terbatas 4. SDM pengelola keuangan yang kurang optimal 5. Tidak adanya manajer yang handal 6. Budaya mutu belum dimaksimalkan lembaga-lembaga diklat
Faktor Eksternal	Peluang (opportunities)	Ancaman (weaknesses)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah calon santri yang semakin banyak 2. Manajemen semakin tertata 3. Mutu semakin meningkat <p style="text-align: right;"><i>Ancaman (weaknesses)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersaing dengan pesantren lain 2. Pengaruh kiai menurun

Dengan menggunakan analisis SWOT pada aspek fokus pada pelanggan, ketertiban total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan untuk mengetahui posisi sekolah berbasis pesantren.

Langkah-Langkah	Kekuatan	Kelemahan
Fokus pada pelanggan	Secara berkala mengadakan pertemuan dengan para ustadz, santri, orang tua, pengurus pondok pesantren	Kurang menanggapi keluhan atau kepedulian ustadz, santri, orang tua dan masyarakat
Keterlibatan total	Para ustadz bertanggungjawab untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan mutu	Ustadz kurang memahami manajemen pendidikan sehingga kurang kreatif dalam meningkatkan mutu pendidikan
Pengukuran	Mengumpulkan data untuk mengukur kualitas atau mutu untuk perbaikan	Tidak mencatat kemajuan dan hanya berjalan tanpa melihat kualitas atau mutu
Komitmen	Manajemen memiliki komitmen untuk meningakan mutu, memberikan pelatihan, sistem dan proses yang dibutuhkan untuk mengubah cara kerja guna memperbaiki mutu	Dukungan untuk meningkatkan mutu kurang didukung oleh semua elemen yang ada di pondok pesantren
Perbaikan berkelanjutan	Secara konstan mencari cara untuk memperbaiki setiap proses pendidikan	Mengisi dengan hal-hal sebagaimana adanya dan sekalipun ada masalah dan tidak menganggapnya masalah

KESIMPULAN

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) menjadi model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di

sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren. Proses integrasi diharapkan agar peserta didik ke depan mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus punya karakter dengan kekuatan spritual dan sosial.

Manajemen sekolah berbasis pondok pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dan pondok pesantren guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan acuan standar pendidikan nasional.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kalangan pesantren dalam mengembangkan sekolah formalnya dilakukan secara profesional. Dengan berupaya memenuhi ketentuan standar pendidikan nasional, memadukan kurikulum nasional dengan tetap mempertahankan materi keislaman, pendidikan berlangsung tidak hanya di dalam kelas secara formal, tetapi dalam lingkungan pesantren sehingga pembinaan prestasi baik akademik dan nonakademik dapat dilakukan secara optimal.

Kenggulan dan peluang yang dimiliki sekolah berbasis pesantren dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Begitu juga, kelemahan dan ancaman yang ada, dapat segera dicarikan solusi agar mutu sekolah berbasis pesantren dapat terus ditingkatkan. Bila sekolah berbasis pesantren mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, pesantren dapat menciptakan dirinya sebagai lembaga pendidikan di Indonesia yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwiro, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Ardadizya Jaya, Jakarta, 2000
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Depdiknas, Jakarta, 2001
- Departemen Agama RI., *Total Quality Manajemen di Madrasah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2002
- Edward, Sallis, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi, et.al., IRCiSoD, Yogyakarta, 2006, Cet. IV

- Fahrurrozi, *Manajemen Mutu Pesantren; Ikhtiar Menjawab Tantangan Global*, Jurnal Innovatio IAIN Jambi, Pascasarjana, sumber <https://jambi.academia.edu/JurnalInnovatio>
- Gaspersz Vincent, *Total Quality Management*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001
- Hoy, Wayne K, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: McGraw-Hill, 2008
- Joremo S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Penerbit Riene Cipta, Jakarta, 2005
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: KEMENDIKDASMEN, 2016)
- Nafi, M. Dian, et.al. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013
- Poewadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bumi Aksara, Jakarta, 1989
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dikutip dari Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*, Alfabeta, Bandung, 2010
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007
- Qomar, Mujamil, *Strategi Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2013
- Sukardjo, M dan Ukim Kamaruddin, *Landasan Kependidikan, Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Suryadi, Ace, dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Wayne, K. Hoy, *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, 2008.